

SARKASME JUDUL BERITA SURAT KABAR NASIONAL

Mahmudah

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
email: uda_wi@yahoo.co.id

Abstract: Sarcasm on Head Line News of National Newspapers. This study is a qualitative research with description design. The research data was sarcasm in the head line of Kompas and Fajar newspaper which determined by purposive sampling. Data collection was conducted during January-February 2011. The results showed that sarcasm of headlines in national newspapers going for violating the principles of courtesy, the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreements, and sympathy. Diction sarcasm was categorized as harmful, inappropriate, no good, rough, and hard. Sarcasm that breaking notion that breaking faces, positive face and negative face

Abstrak: Sarkasme pada Judul Berita Surat Kabar Nasional. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskripsi. Data penelitian adalah sarkasme pada judul surat kabar *Fajar* dan *Kompas* yang ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama Januari-Februari 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarkasmean judul berita pada surat kabar nasional terjadi karena melanggar prinsip-prinsip sopan santun, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Sarkasme karena diksi yang berkategori berbahaya, tidak pantas, tidak baik, kasar, dan keras. Pengarkasmean yang melanggar nosi muka, muka positif dan muka negatif.

Kata kunci: sarkasme, tindak tutur, diksi

Deretan pertanyaan “siapa yang berbicara, bahasa apa, untuk siapa, kapan, dan apa tujuannya (*who speak, what language to whom, when and to what end*)” menurut Fishman (1972) sebagai sebuah upaya menyiratkan salah satu prinsip mendasar, yaitu etika berbahasa. Prinsip ini tidak terbatas pada segi interior semata, namun juga terjadi penyebaran eksteriornya. Pada tahap selanjutnya, hal tersebut akan menguji batas-batas keberaturannya, pelanggaran, dan pemutarbalikan suatu tatanan yang berterima atau termanipulasi.

Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk kaum intelektual disebabkan adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tuna harga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, suka latah dan ikut-ikutan. Sifat suka meremehkan mutu tercermin dalam perilaku berbahasa yang “pokoknya mengerti”. Sikap “pokoknya mengerti” ini menye-

babkan bahasa yang digunakan kurang baik. Tanpa memedulikan bahasa yang digunakan itu benar atau salah. Tentu saja keinginan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah gramatikal menjadi tidak ada sama sekali. Hal terpenting adalah bahasa yang digunakan itu “bisa dimengerti”.

Manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi dengan sesamanya, baik untuk memahami kebutuhan hidupnya maupun untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan. Aspek yang terpenting itu adalah norma-norma kebudayaan yang membawakan perilaku kebahasaan anggotanya. Misalnya, tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa. Dengan kata lain, kebudayaan suatu masyarakat atau guyub tutur itu tercermin pada nilai-nilai kebahasaan mereka.

Kerisauan masyarakat bahasa terhadap penggunaan bahasa di media massa juga diungkap oleh Bachtiar Aly yang dikutip *Kompas*, 2 Januari 2011) pada Seminar *Paradigma Baru Politik Bahasa dan Budaya Nasional di Jakarta*. Aly mengatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh para elite politik dan media massa yang keras dan tidak santun, diyakini menjadi penyebab masyarakat menganut budaya kekeerasan. Hal ini dikarenakan dinamika bahasa sangat bergantung pada komando bahasa yang dipegang oleh elite politik dan media massa.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar adalah bahasa baku yang memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu: singkat, jelas, padat, sederhana, lancar, dan menarik (Rahardi, Kunjana: 2011). Ciri khas ini tentunya juga harus terkait dengan etika komunikasi atau kesantunan dalam berbahasa. Sarkasme merupakan bentuk penggunaan bahasa media massa yang kurang memenuhi prinsip dan etika berbahasa. Sarkasme mengandung celaan dan kegetiran, lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 2001:143)

Penggunaan sarkasme yang berlebihan di media massa yang akan membuat masyarakat menjadi terdidik dengan bahasa yang sarkastik. Artinya, media massa ikut memberi contoh buruk terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun sehingga dapat mempertajam konflik dan membakar emosi pembaca hanya untuk sekadar melakukan sensasi jurnalistik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sarkasme dalam media massa khususnya pada media cetak (surat kabar) dengan menitikberatkan pada makna diksi setiap judul yang rubrik politik-hukum. Untuk itu, peneliti penggunaan sarkasme dalam judul surat kabar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sarkasme pada surat kabar nasional dilihat dari prinsip sopan santun, pilihan kata, dan keterancaman muka. Fokus penelitian dititikberatkan pada judul berita politik dan hukum.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sarkasme judul berita surat kabar. Untuk tujuan ini digunakan analisis isi (*content analysis*) yang menganalisis kecenderungan (*trends*) dan pola (*patterns*). Subjek penelitian adalah judul dalam surat kabar berskala nasional

Fajar dan *Kompas* yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data dijangkau selama Januari 2011 sampai dengan Februari 2011. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan teknik catat.

Teknik analisis data digunakan untuk menemukan kecenderungan sarkasme berdasarkan teori kesantunan. Langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut. (1) data yang berasal dari satu surat kabar dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian; (2) data diklasifikasi berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun yang ditinjau dari kesantunan berbahasa; (3) menafsirkan data sarkasme; dan (4) menarik simpulan.

HASIL

Berikut ini disajikan hasil penelitian sarkasme dalam judul berita surat kabar Nasional. Pengarkasmean judul berita pada surat kabar nasional terjadi karena melanggar prinsip-prinsip sopan santun, yaitu pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Sarkasme karena diksi yang berkategori berbahaya, tidak pantas, tidak baik, kasar, dan keras. Pengarkasmean yang melanggar nosi muka, muka positif dan muka negatif.

Berdasarkan hal di atas, data yang diperoleh dari berbagai judul pada surat kabar nasional *Fajar* dan *Kompas* berjumlah 47 judul. Dari 47 judul yang dianalisis, terdapat 20 judul yang mengandung tuturan sarkasme, sedangkan yang netral berjumlah 27 judul.

Hal-hal yang menyebabkan suatu judul mengandung sarkasme dalam penelitian ini difokuskan tiga hal, yaitu pelanggaran maksim sopan santun, diksi, dan nosi keterancaman muka. Setiap judul yang dianalisis ada kemungkinan melanggar prinsip sopan santun, diksi, dan nosi keterancaman muka. Berikut rincian ketiga penyebab munculnya sarkasme pada judul surat kabar nasional yang terteliti .

Sarkasme yang Disebabkan Pelanggaran Prinsip-Prinsip Sopan Santun

Maksim sopan santun yang banyak dilanggar adalah maksim pujian 15 judul (25% dari jumlah pelanggaran prinsip sopan santun) dan maksim simpati 15 judul (75% dari jumlah pelanggaran prinsip sopan santun). Berikut judul berita yang masuk kategori sarkasme karena melanggar prinsip-prinsip sopan santun.

Judul berita kategori sarkasme yang melanggar maksim pujian sebanyak 5 judul (atau 25% dari jumlah pelanggaran prinsip sopan santun). Kelima judul berita tersebut sebagai berikut: *Jangan Termakan Trik SBY ; KPK hanya Cari Sensasi; Politik Moral dan Curhat Gaji SBY; Presiden Diminta tidak Diam Saja Virus Gayus*

Judul berita tersebut tidak santun karena melanggar penentu kesantunan berbahasa, yaitu melanggar prinsip sopan santun pada *maksim pujian*. Maksim ini menyatakan bahwa agar dianggap santun maka kecamlah orang lain sedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin. Contoh judul berita di atas menunjukkan bahwa judul tersebut sebagai tuturan yang lebih banyak mengecam orang lain.

Judul berita kategori sarkasme yang melanggar maksim simpati sebanyak 15 judul (atau 75% dari jumlah pelanggaran prinsip sopan santun). Beberapa contoh di antaranya: *Aroma Politik Uang Menyerauk; Berita Menteri Perkosa TKW Guncang Malaysia; Buntut Pendekatan Hukum yang Buntu; Demokrasi Indonesia Bablas, Bikin Rakyat Merana; Efisiensi Pilkada atau Efisiensi Demokrasi; Hantu Revolusi Melati*.

Judul berita tersebut tidak santun karena melanggar penentu kesantunan berbahasa, yaitu melanggar prinsip sopan santun pada *maksim simpati*, maksim ini menyatakan kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkanlah rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain. Contoh judul berita di atas menunjukkan bahwa judul tersebut sebagai tuturan yang lebih banyak mencela orang lain.

Sarkasme karena Diksi atau Pilihan Kata

Pelanggaran oleh karena pilihan kata (diksi) terkait dengan pelanggaran prinsip sopan santun. Diksi yang berkonotasi tidak baik yang juga mengandung makna sarkastik dalam penelitian ini adalah konotasi tidak pantas (7 judul), konotasi tidak enak (9 judul), konotasi kasar (13 judul), dan konotasi keras (7 judul). Berikut contoh judul berita yang termasuk pada kategori sarkasme karena diksi atau pilihan kata.

Judul berita kategori sarkasme yang berkonotasi tidak baik dalam hal ini konotasi tidak pantas sebanyak tujuh judul. Judul berita yang dimaksud: *Aroma Politik Uang Menyerauk; Be-*

rita Menteri Perkosa TKW Guncang Malaysia; KPK hanya Cari Sensasi; Politik Moral dan Curhat Gaji SBY; Sebut Gurita di Sektor Pajak; Tuhan Gurita dan Negara Akuarium. Judul berita tersebut menunjukkan konotasi tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah kata yang diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa yang tidak pantas.

Judul berita kategori sarkasme yang berkonotasi tidak baik dalam hal ini konotasi tidak enak sebanyak sembilan judul. Beberapa contoh judul dimaksud: *Aroma Politik Uang Menyerauk; Buntut Pendekatan Hukum yang Buntu; Kado Awal Tahun Penegakan Hukum; Kejari Jangan Tebang pilih; dan Jangan Termakan Trik SBY*. Judul berita tersebut menunjukkan konotasi tidak enak. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan tidak atau kurang baik maka tidak baik didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa yang tidak baik.

Judul berita kategori sarkasme yang berkonotasi tidak baik dalam hal ini konotasi kasar sebanyak 13 judul. Beberapa contoh judul dimaksud: *Aroma Politik Uang Menyerauk; Buntut Pendekatan Hukum yang Buntu; Hantu Revolusi Melati; Jangan Termakan Trik SBY; dan KPK hanya Cari Sensasi*. Judul tersebut menunjukkan konotasi kasar. Konotasi kasar adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar.

Judul berita kategori sarkasme yang berkonotasi tidak baik dalam hal ini konotasi keras sebanyak tujuh judul berita. Beberapa contoh judul dimaksud, yakni: *Efisiensi Pilkada atau Efisiensi Demokrasi; Demokrasi Indonesia Bablas, Bikin Rakyat Merana; Hantu Revolusi Melati; Menjual Nama Rakyat; dan Politik Moral dan Curhat Gaji SBY*. Judul tersebut menunjukkan konotasi keras, yaitu melebih-lebihkan suatu keadaan. Kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan, dilihat dari segi arti maka hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut konotasi keras.

Sarkasme yang Disebabkan Keterancaman Muka

Nosi keterancaman muka dalam data di atas, judul yang mengancam muka positif (13 judul) dan judul yang mengancam muka negatif

(7 judul). Judul yang mengancam keterancaman muka positif yang mengandung sarkasme sebanyak 13 judul. Judul dimaksud, di antaranya: *Aroma Politik Uang Menyerauk; Buntut Pendekatan Hukum yang Buntu; Demokrasi Indonesia Bablas, Bikin Rakyat Merana; Efisiensi Pilkada atau Efisiensi Demokrasi; Hantu Revolusi Melati; dan Kado Awal Tahun Penegakan Hukum*. Muka positif individu dicerminkan oleh keinginan disukai, disetujui, dihargai oleh orang lain. Sarkasme dikarenakan adanya keterancaman muka bagi si petutur yang mengakibatkan adanya keterancaman muka yang mengacu ke citra diri setiap orang yang dituju.

Judul yang mengancam keterancaman muka negatif yang mengandung sarkasme sebanyak tujuh judul. Judul dimaksud, di antaranya: *Berita Menteri Perkosa TKW Guncang Malaysia; Jangan Termakan Trik SBY; KPK hanya Cari Sensasi; Politik Moral dan Curhat Gaji SBY; dan Sebut Gurita di Sektor Pajak*. Muka negatif individu dicerminkan oleh keinginan tidak diganggu atau terbebani, memiliki kebebasan bertindak terhadap suatu pilihan. Sarkasme dikarenakan adanya keterancaman muka bagi si petutur yang mengakibatkan adanya keterancaman muka yang mengacu ke citra diri setiap orang yang dituju.

Kecaman dan sikap antipati yang ditunjukkan dengan kata-kata yang berkonotasi tidak baik pada akhirnya akan mengancam muka penerima tuturan. Data menunjukkan muka positif lebih banyak kemungkinan terancam, yaitu mengancam keinginan orang untuk disukai, dihargai, dan disetujui.

Muka negatif yang terancam lebih mengarah kepada kewenangan penerima tutur untuk tidak merasa terganggu, terbebani, dan kebebasan memilih tindakan atas keinginan sendiri. Dalam kaitan muka negatif ini penerima tutur biasanya pejabat negara yang memiliki kewenangan tertentu.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berkenaan dengan tujuan pengarkasmean yang didasarkan pada fakta gejala pengarkasmean yang tidak lagi hanya untuk menghindari penggunaan kata yang berkonotasi halus, tetapi juga karena sarkasme melanggar prinsip sopan-santun dan mengancam muka. Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip

sopan santun yang terbanyak adalah pada maksim pujian dan maksim simpati. Ini berarti bahwa tuturan judul berita surat kabar nasional memiliki kecenderungan untuk mengecam (yang diistilahkan oleh redaktur surat kabar bersangkutan dengan “mengkritik” atau “kontrol oleh pers”) dan menunjukkan secara terbuka sikap antipati (hak jawab). Kedua hal ini ditunjukkan dengan pemilihan kata yang berkonotasi kurang baik dan pada tahap selanjutnya sangat terkait dengan tindakan mengancam muka, baik itu muka positif maupun muka negatif. Namun demikian, kritik dan kontrol terhadap pemerintah dan pihak lainnya hendaknya dilakukan dengan bahasa yang santun. Hal tersebut perlu dilakukan karena akar budaya bangsa Indonesia sangat menjunjung etika dan adab kesantunan, utamanya dalam bertutur.

Penggunaan sarkasme dan eufimisme dalam makna ekstrem tidak tepat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif dan mampu berhasil. Penggunaan salah satu dari kedua hal tersebut tetap dapat efektif jika konteksnya tepat. Artinya, sarkasme dan eufimisme sebagai suatu strategi berbahasa tetap dapat digunakan jika situasi, kondisi, dan konteksnya memang memerlukan strategi tersebut. Pilihan netral dan lebih masuk akal untuk berkomunikasi secara efektif dan berhasil adalah penggunaan teori kesantunan berbahasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) pelanggaran prinsip sopan santun yang memungkinkan munculnya muatan sarkasme adalah pelanggaran maksim pujian dan maksim simpati, (2) sarkasme yang diakibatkan oleh penggunaan diksi yang berkonotasi kurang baik adalah penggunaan kata-kata yang berkonotasi tidak enak, kasar, dan keras, (3) tindak tutur judul berita yang mengandung makna sarkasme akibat pelanggaran prinsip sopan santun dan diksi yang berkonotasi kurang baik sekaligus tindak tutur tersebut mengancam muka positif dan negatif, dan (4) prinsip sopan santun, penggunaan diksi yang berkonotasi baik, dan tindak tutur yang tidak mengancam muka adalah pilihan strategi berbahasa yang efektif dalam berkomunikasi yang santun dan berbudaya dibanding penggunaan sarkasme atau eufimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Bahtiar. 2011. “*Paradigma Baru Politik Bahasa dan Budaya Nasional di Jakarta*”. *Online*. <http://www.pondokbahasa.com>. Diakses: 3 November 2011.
- Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publication.
- Keraf, 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kuntjana. 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.